



## Religiusitas dan *Love Of Money* : Dapatkah Mengurangi Kecenderungan Kecurangan

Koerul Rahmawadin<sup>1\*</sup>, Umaimah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl Sumatra No. 101, Gresik, Indonesia

---

### ABSTRAK

---

*This study aims to examine the differences in the tendency of cheating at high & low levels of religiosity and high & low levels of love of money. The theory of planned behavior is applied in this study using a laboratory experimental approach. The test used is a comparative analysis of the average independent sample t test. The sample used as the experimental subject was 104 students of the accounting study program at the University of Muhammadiyah Gresik. The results showed that there was a difference in the tendency of cheating between high & low levels of religiosity and there was no difference in the tendency of cheating between high and low levels of love of money.*

**Type of Paper:** Empirical

**Keywords:** Religiosity, Love of money, The tendency of cheat.

---

### 1. Pengantar

Kecurangan menjadi suatu masalah yang sering terjadi hingga saat ini. Tidak ada organisasi/institusi/lembaga yang benar-benar terhindar dari kecenderungan terjadinya kecurangan. Pelaku fraud itu bisa dari semua lapisan baik itu golongan atas maupun pegawai golongan bawah. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian dari berbagai pihak untuk waspada, sadar, dan peduli dilingkungan kerja terhadap potensi terjadinya kecurangan (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2020).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia (2020) menyimpulkan bahwa fraud yang sering terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan presentase 64.4%. Jenis fraud lainnya yang juga disurvei oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, (2020) yaitu penyalahgunaan asset/kekayaan

---

<sup>1\*</sup> Info Artikel: Direvisi: 17 Februari 2022

Diterima: 6 April 2022

<sup>2\*</sup> Kontak Penulis:

E-mail: koerulrahmawadin36ak@gmail.com<sup>1</sup>, umaimah@umg.ac.id<sup>2</sup>

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Gresik

negara dan perusahaan dengan presentase 28.9% dan fraud laporan keuangan dengan presentase 6.7%.

Fraud dari tindakan korupsi merupakan penyumbang kerugian terbesar di Indonesia. Fraud dalam bentuk korupsi yang paling banyak untuk kerugian dibawah Rp.10 juta. Menariknya, baik dari fraud dalam bentuk korupsi, fraud penyalahgunaan asset, ataupun fraud laporan keuangan terdapat beberapa kasus tindakan korupsi yang kejadiannya menimbulkan kerugian diatas Rp.10 milyar (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2020).

Menurut ACFE, terdapat dua jenis fraud yaitu fraud pengendalian sistem dan fraud internal. Fraud pengendalian sistem adalah fraud yang terjadi karena lemahnya sistem pengendalian yang ada dalam suatu perusahaan dan pelaku mengetahui cara kerja sistem pengendalian tersebut. Fraud internal adalah fraud yang terjadi secara naluri setiap individu sebagai bentuk aktivitas dimana setiap orang memiliki kecenderungan untuk melakukan fraud (Setiawan, 2018).

Upaya dalam meminimalisir terjadinya fraud, pada tahun 2002 Amerika Serikat menerapkan aturan baru yaitu Sarbanes Oxley Act (SOA) yang diterapkan pada perusahaan yang terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE). Hal ini dilakukan karena banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi seperti Enron dan WorldCom (Setiawan, 2018).

Di Indonesia, dalam upaya meminimalisasi kecenderungan kecurangan harus dilakukan secara masif. Tidak hanya dilakukan dalam aspek hukum secara formal tetapi juga dilakukan melalui pendidikan (Fatimah et al., 2020). Pendidikan merupakan salah satu bidang terbaik dalam membekali masyarakat dalam menghadapi tantangan era industri yang baru. Selain itu, pengetahuan tentang religiusitas akan mengurangi kecenderungan kecurangan (Nusron & Sari, 2021). Karena dalam semua agama pasti mengajarkan pada umatnya untuk melakukan kebaikan dan kecurangan termasuk suatu sifat yang tercela. Religiusitas dapat diartikan sebagai pemahaman dari ketaatan terhadap agama yang mendasari tindakan dalam sehari-hari. Hal ini didukung oleh penelitian (Apsari, Aprilia Kartika; Suhartini, 2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat kecenderungan melakukan kecurangan.

Cressey (1973) menyatakan bahwa fraud terjadi karena tiga kondisi yaitu pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), dan rationalization (rasionalisasi). Tekanan muncul ketika masalah finansial atau kebutuhan, juga bisa di dorong dengan sifat keserakahan. Keserakahan seseorang akan meningkat ketika didukung dengan moralitas yang rendah. Kesempatan merupakan suatu peluang yang dapat menambah resiko terjadinya fraud. Pelaku fraud merasa tindakan kecurangan yang dilakukan tidak terdeteksi dengan adanya sistem pengendalian yang rendah. Rasionalisasi atau bisa diartikan sebagai pembenaran atas tindakan kecurangan yang telah dilakukan. Pelaku fraud menyakini bahwa setiap manusia memiliki sifat love of money, sehingga membenarkan tindakannya.

Kecurangan yang dipengaruhi oleh faktor individual, salah satunya dengan sifat love of money yang merupakan sifat kecintaan terhadap uang, akan lebih meningkatkan kecenderungan tindakan kecurangan (Pasek, 2021). Terlebih jika didukung dengan rendahnya sifat religiusitas yang dimiliki oleh pelaku fraud, karena religiusitas merupakan prediktor utama dalam menghadapi tindakan kecenderungan kecurangan (Ridwan & Diantimala, 2021). Ketika semakin tinggi kecintaan individu terhadap uang maka akan mengakibatkan individu tersebut mengesampingkan perilaku etis untuk memperoleh uang (Husnurrosyidah, 2019).

Kajian riset empiris sebelumnya yang meneliti tentang kecurangan dengan religiusitas dan love of money sebagai variabel determinan secara general. Penelitian (Fatimah et al., 2020), (Nisa, 2019), (Muhaimin, 2021), (Nusron & Sari, 2021), (Egita, E., & Magfiroh, 2018), dan (Husnurrosyidah, 2019) dengan menggunakan pengujian analisis regresi linier menyimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh negative terhadap kecurangan dan love of money berpengaruh positif terhadap kecurangan. Penelitian (Suryandari & Pratama, 2021) memiliki hasil berbeda yaitu menyimpulkan bahwa love of money tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Penelitiannya menggunakan model moderasi yang menyimpulkan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi love of money. Sedangkan dalam penelitian (Pasek, 2021) menyimpulkan bahwa ketika individu dihadapkan pada tekanan situasional akan melakukan tindakan

kecurangan meskipun variabel love of money telah dikendalikan. Dalam penelitian (Utomo et al., 2021) dilakukan pengujian dengan model moderasi menyimpulkan bahwa religiusitas tidak dapat memoderasi niat individu dalam melakukan tindakan kecurangan.

Penelitian ini menguji kecenderungan kecurangan dengan menggunakan pendekatan eksperimen dengan acuan penelitian yang telah dilakukan oleh (Setiawan, 2018) dan (Tampubolon et al., 2020). Penelitiannya berhasil menguji perbedaan pengaruh moralitas (tingkat moral tinggi & rendah) dan pengendalian internal (dengan ada & tidaknya pengendalian internal) terhadap kecurangan. Oleh karena itu, sebagai keterbaruan penelitian ini akan menggunakan variabel independen lain dalam menguji kecenderungan kecurangan yaitu religiusitas (tingkat religiusitas tinggi & rendah) dan love of money (tingkat love of money tinggi & rendah).

## 2. Literature Review

### 2.1 Theory Planned Behaviour

*Theory of Planned Behaviour* adalah ekspansi atau pengembangan dari *Theory of Reasoned Action*. Teori ini dikemukakan oleh (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa tingkah laku terbentuk karena adanya intention / niat, yang mana niat tersebut dipengaruhi oleh Sikap terhadap perilaku (*Attitude toward the behaviour*), Norma subyektif (*Subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioural control*).

Sikap terhadap perilaku mengacu pada tingkat individu mengevaluasi atau melakukan penilaian terhadap akibat baik atau buruknya dari perilaku tersebut. Penentuan sikap seseorang terhadap suatu perilaku didasarkan pada keyakinan akan hasil yang diperoleh dari suatu perilaku. Seperti seseorang meyakini jika korupsi merupakan perbuatan tidak etis, maka dia tidak akan melakukan kecurangan. Norma subyektif yang berhubungan dengan pengaruh social. Hal ini lebih mengacu terhadap tekanan faktor sosial yang akan dirasakan ketika melakukan atau tidak melakukan perilaku. Tindakan kecurangan yang dilakukan karena didasari sifat *love of money* dan adanya respon positif dari lingkungan sekitar. Kontrol perilaku yang dirasakan memiliki peran penting dalam *theory of planned behavior*. Kontrol perilaku yang dirasakan mengarah pada persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku yang diinginkan. Adanya sifat religiusitas dalam diri yang menjadikan penghalang untuk melakukan tindakan kecurangan karena perbuatan tersebut dilarang dalam agama (Apsari, Aprilia Kartika; Suhartini, 2021). Sebagai aturan umum, semakin baik sikap dan norma subyektif sehubungan dengan perilaku, dan semakin besar kontrol perilaku yang dirasakan, semakin kuat niat individu untuk melakukan perilaku yang akan dipertimbangkan (Ajzen, 1991).

*Theory of planned behavior* memperkirakan kemungkinan untuk religiusitas mempunyai keterlibatan sebagai kontrol perilaku dalam setiap individu. Individu yakin ketika tidak memiliki kesempatan atau alasan yang jelas untuk melakukan sikap atau perilaku tertentu, walaupun dalam pandangan individu sendiri dapat dikatakan sebagai hal positif dan mengarah pada kemajuan dan percaya orang lain akan menyetujui ketika perilaku tersebut dilakukan. Dengan demikian diharapkan terjadi hubungan antara kontrol perilaku dengan niat yang tidak melibatkan niat dan norma subyektif (Nisa, 2019). Religiusitas sebagai kontrol perilaku dimungkinkan dapat mengurangi kecenderungan kecurangan.

### 2.2 Hipotesis Penelitian

#### 2.2.1 Religiusitas

Dalam perspektif Islam, ada tiga poin penting dalam ajaran agama yang disebut sebagai karakter religius, yaitu: ketuhanan yang tercermin dalam iman seseorang, ketaatan dalam menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, dan melakukan baik perbuatan dan jauh dari maksiat (Ridwan & Diantimala, 2021). Secara teoritis, religiusitas yaitu suatu kesatuan unsur yang menyeluruh, yang menjadikan individu disebut beragama, dan tidak

sekedar mengaku menganut suatu agama. Secara empiris, religiusitas mempengaruhi standar moral seseorang dan memberikan kontribusi terhadap idealisme seseorang (Muhaimin, 2021).

Penelitian Apsari, Aprilia Kartika; Suhartini, (2021) dan Suharyono, (2020) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan. Religiusitas dalam diri individu menjadi dasar menentukan sikap seseorang yang memicu suatu tindakan. Disimpulkan juga bahwa religiusitas yang tinggi dapat mengurangi tingkat kecenderungan terjadi kecurangan.

Terkait dengan sikap individu terhadap kecenderungan kecurangan, tingkat religiusitas terbentuk dari beberapa indikator yang dapat mempengaruhi individu tersebut dalam melakukan tindakan kecurangan. Proses ini mengacu pada *theory planned behavior* yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991), di mana niat merupakan dasar dari tindakan seseorang dan dipengaruhi oleh sikap dan perilaku. Sikap dalam berperilaku itu sendiri merupakan fungsi dari keyakinan dalam berperilaku. Keyakinan ini mungkin dibentuk oleh nilai-nilai agama yang tertanam dalam religiusitas individu. Dengan demikian, nilai-nilai agama merupakan faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan suatu tindakan. Dari penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan dalam kecenderungan kecurangan antara individu yang memiliki religiusitas rendah dan individu yang memiliki religiusitas tinggi

### 2.2.2 Love Of Money

Uang memiliki dampak yang cukup signifikan pada motivasi individu dan perilaku dalam bekerja. *Love of money* merupakan suatu sikap individu kepada orang lain dan keinginan serta aspirasi terhadap uang. Sikap seseorang terhadap uang dimungkinkan berdampak pada tindakan seseorang terhadap pekerjaan, sistem reward, dan motivasi dari dalam diri yang dapat mempengaruhi perilaku dalam pekerjaan, kinerja, kepuasan kerja, dan moral, serta efektivitas dari lembaga/institusi/organisasi (Wibiandika et al., 2021).

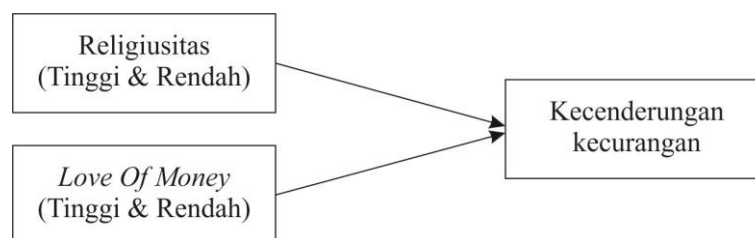
Dalam penelitian yang dilakukan (Wibiandika et al., 2021) menunjukkan bahwa love of money mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persepsi etis individu. Salah satu indikator love of money yaitu perasaan yang tidak pernah puas atas pendapatan yang diterima. Hal ini dapat menjadi motivasi individu untuk melakukan tindakan kecurangan.

Penelitian Suryandari & Pratama, (2021) dan Husnurrosyidah, (2019) menjelaskan bahwa *love of money* memperkuat sikap dalam perilaku ketika memiliki niat melakukan tindak kecurangan. Ketika seseorang memiliki sifat *love of money* yang tinggi maka akan melakukan berbagai hal dengan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mendapatkan uang. Hal ini dapat memperkuat tingkat tindak kecurangan yang akan terjadi. Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Terdapat perbedaan dalam kecenderungan kecurangan antara individu yang memiliki *love of money* rendah dan individu yang memiliki *love of money* tinggi.

### 2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini mengindikasikan kecenderungan kecurangan dengan menggunakan *theory planned behavior* yang dicetuskan oleh Ajzen (1991). Variabel dependen yang akan digunakan yaitu religiusitas dan love of money. Dengan menggunakan pendekatan eksperimen dalam melakukan pengujian variabel religiusitas dan love of money terhadap kecenderungan kecurangan. Kerangka penelitian digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Penelitian

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan eksperimen laboratorium untuk menguji pengaruh religiusitas dan *love of money* terhadap kecenderungan kecurangan. Eksperimen dilakukan dengan pendekatan hipotetis-deduktif dengan tujuan untuk mempelajari hubungan kausal antar variabel (Sekaran & Bougie, 2016:97). Penelitian eksperimen menguji kemungkinan sebab-akibat antara variabel, berbeda dengan korelasional yang menguji hubungan antar variabel tanpa perlu menetapkan apakah satu variabel mempengaruhi variabel lain.

*Posttest only with experiment and control group design* digunakan sebagai desain eksperimen dalam penelitian ini. Desain eksperimen laboratorium ini termasuk *quasy experiment*. Efek perlakuan dipelajari dengan menilai perbedaan hasil skor *posttest* dari kelompok manipulasi dan kelompok kontrol. Dengan menggunakan desain eksperimen ini, efek pengujian sebagai ancaman validitas internal telah dihindari karena tidak adanya *pretest*, hanya menggunakan *posttest* (Sekaran & Bougie, 2016:180).

#### 3.1 Prosedur dan Skenario Eksperimen

Subjek dipilih dan ditugaskan ke kelompok yang berbeda untuk menentukan kelompok manipulasi dan kelompok kontrol. Hal ini dilakukan secara *random* untuk mendistribusikan ketidaksetaraan antar kelompok. Pengacakan ini untuk mengendalikan variabel pengganggu yang akan mengacaukan hubungan sebab akibat dalam eksperimen.

Sebelum dimulai eksperimen, peneliti membagikan kuesioner yang harus diselesaikan oleh subjek. Peneliti menjelaskan mengenai kecenderungan kecurangan dan petunjuk pengisian kuesioner. Hal ini dilakukan untuk memastikan subjek memahami dengan benar tugas yang akan dikerjakan.

Sebelum dimulai eksperimen, peneliti membagikan kuesioner yang harus diselesaikan oleh subjek. Peneliti menjelaskan mengenai kecenderungan kecurangan dan petunjuk pengisian kuesioner. Hal ini dilakukan untuk memastikan subjek memahami dengan benar tugas yang akan dikerjakan.

Kuesioner yang diberikan kepada subjek terdapat sebuah studi kasus atas perlakuan dan beberapa pertanyaan atas studi kasus tersebut. Subjek diminta untuk berperan sebagai seseorang dengan kondisi yang sama dalam studi kasus tersebut dengan perlakuan (tingkat religiusitas tinggi/tingkat religiusitas rendah/tingkat *love of money* tinggi/tingkat *love of money* rendah). Kemudian subjek diperintahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan sesuai dengan apa yang dirasakan subjek.

Setelah itu dilakukan *screening* untuk menentukan subjek berada pada tingkat religiusitas dan *love of money* dengan memberikan beberapa pernyataan yang harus diselesaikan oleh subjek. Dari hasil pernyataan tersebut apabila hasil pernyataan subjek memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari rerata kelompok maka akan dinyatakan memiliki tingkat religiusitas atau *love of money* yang tinggi. Apabila hasil pernyataan subjek memiliki nilai rata-rata lebih rendah dari rerata kelompok maka akan dinyatakan memiliki tingkat religiusitas atau *love of money* yang rendah. Setelah diperoleh data yang diperlukan maka akan dilakukan pengujian atau olah data.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada seluruh kelompok orang, peristiwa, atau beberapa hal menarik yang ingin diteliti dan membuat kesimpulan berdasarkan statistik sampel (Sekaran & Bougie, 2016:236). Populasi untuk penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi dan bisnis di universitas muhammadiyah gresik. Sampel adalah subkelompok atau himpunan bagian dari populasi. Dengan mempelajari sampel, peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan untuk populasi yang diinginkan (Sekaran & Bougie, 2016:237).

Teknik sampel menggunakan *purposive sampling* dengan *judgment sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini terbatas pada tipe orang tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan, baik karena mereka memiliki informasi yang diperlukan, atau mereka yang sesuai dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. *Judgment sampling* melibatkan subjek pilihan yang ditempatkan paling menguntungkan atau di pada posisi terbaik untuk memberikan data/informasi yang dibutuhkan. *Judgment sampling* menjadi salah satu metode pengambilan sampel yang layak karena untuk memperoleh jenis data/informasi yang diperlukan dari orang-orang spesifik dan dapat memberikan fakta-fakta serta informasi yang dibutuhkan (Sekaran & Bougie, 2016:248). Sampel yang diperlukan yaitu mahasiswa akuntansi yang telah menempuh matakuliah pendidikan agama, al islam kemuhamadiahan, akuntansi pemeriksaan, dan etika bisnis.

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

#### 3.3.1 Kecenderungan Kecurangan

Arifin (2020) mendefinisikan kecurangan sebagai salah saji suatu fakta yang bersifat material dan dilakukan secara sengaja dengan tujuan menipu atau merugikan pihak lain. Kecurangan adalah tindakan yang dapat menghambat berjalannya usaha, kecurangan akan terjadi ketika salah satu individu memiliki niat untuk melakukan tindakan yang dapat melanggar hukum dan norma etika dengan cara memanipulasi transaksi dan laporan keuangannya (Dorminey et al., 2012). Dalam penelitian Husnurrosyidah (2019), Haerunisa & Noor Sodik Askandar (2021), Febrianti et al. (2021), dan Pradnyanitasari et al. (2021) menyebutkan bahwa ada empat indikator untuk variabel kecenderungan kecurangan yaitu kecenderungan melakukan manipulasi, kecenderungan melakukan penyajian yang salah dari laporan keuangan dengan menghilangkan transaksi atau informasi yang signifikan, kecenderungan tidak menerapkan prinsip akuntansi dengan disengaja, dan kecenderungan melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan tidak semestinya terhadap asset dengan disertai catatan atau dokumen palsu.

Pengukuran kecenderungan kecurangan dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada subjek berdasarkan indikator-indikator kecenderungan kecurangan dengan menggunakan skala likert satu sampai lima. Pengukuran eksperimen dilakukan dengan memberikan studi kasus terhadap subjek. Studi kasus tersebut akan membahas tentang pegawai yang bekerja dalam suatu perusahaan di bagian keuangan. Kemudian subjek diberikan pilihan yang mengarahkan subjek melakukan tindakan yang terindikasi sebagai bentuk kecenderungan kecurangan. *Treatment* yang akan coba diuji dengan variabel independen.

#### 3.3.2 Religiusitas

Mita & Indraswarawati (2021) menjelaskan religiusitas merupakan keyakinan individu terhadap agama dengan mempraktekkan nilai keagamaan dalam kehidupannya. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan mempertimbangkan perilakunya sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya, hal ini akan mampu mencegah perilaku buruk dari seseorang. Religiusitas dapat memotivasi individu untuk bersikap lebih bijak dalam melakukan pekerjaan.

Penelitian Muna (2021), Muna et al. (2021), Ridwan & Diantimala (2021), Mita & Indraswarawati (2021), dan Mujaddid & Ramadan (2019) menjelaskan beberapa indikator untuk variabel religiusitas. Indikator religiusitas yaitu dimensi keyakinan dan akidah agama, dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman atau penghayatan, dimensi pengetahuan mengenai agama, dan dimensi pengamalan ajaran-ajaran keagamaan. Pengukuran variabel religiusitas dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada indikator-indikator religiusitas dengan skala likert satu sampai lima.

#### 3.3.3 Love Of Money

*Love of money* didefinisikan sebagai pengukuran nilai seseorang atau keinginan akan uang tidak untuk memenuhi kebutuhan (Wibiandika et al., 2021). *Love of money* merupakan suatu

konsep yang diungkapkan oleh Tang & Chiu (2003) dalam mengukur perasaan seseorang secara subjektif tentang uang. *Love of money* sebagai perilaku individu terhadap uang, pengertian orang terhadap uang, serta aspirasi dan keinginan seseorang terhadap uang. *Love of money* dapat diartikan sebagai level kecintaan individu terhadap uang, individu menganggap pentingnya uang bagi kehidupan mereka. Individu dengan orientasi *love of money* yang tinggi cenderung mempunyai kepuasan yang rendah dengan gaji. Konsep *love of money* sangat terkait dengan konsep ketamakan dan akar dari kejahatan (Husnurrosyidah, 2019).

Terdapat sepuluh indikator untuk variabel *love of money* dalam penelitian Agustina & Suhaidar (2020), Muna (2021), dan Suryandari & Pratama (2021). Indikator-indikator *love of money* yaitu *budget* atau kebanggaan/kemampuan dalam mengelola keuangan sesuai dengan kebutuhan & efisien, *evil* atau perasaan tidak pernah puas atas pendapatan sehingga menimbulkan perilaku yang merusak norma etika, *equity* atau ketidakpuasan atas kesetaraan tanggung jawab dengan pendapatan yang berbeda, *success* atau uang sebagai simbol kesuksesan, *self expression* atau kehormatan yang meningkatkan citra di lingkungan sekitar, *social influence* atau pengaruh individu dalam lingkungan social dan memanipulasi seseorang, *power of control* atau uang sebagai kekuatan dalam pengendalian, *happiness* atau uang sebagai symbol kebahagiaan, *richness* atau uang dalam mencapai kemakmuran, dan *motivator* atau dorongan untuk lebih mendapatkan uang. Pengukuran *love of money* dilakukan dengan memberikan pertanyaan berdasarkan indikator-indikator *love of money* dengan menggunakan skala likert satu sampai lima.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pengujian *independent sample t test*. Uji *independent sample t-test* merupakan suatu cara untuk mengetahui apakah dua kelompok sampel terdapat perbedaan rata-rata secara signifikan atau tidak, terdapat banyak cara untuk melaksanakan uji-t tersebut, salah satunya dengan menggunakan *software olah data statistik* SPSS. Pengujian *independent sample t test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata pengaruh religiusitas (tingkat religiusitas tinggi & rendah) dan *love of money* (tingkat *love of money* tinggi & rendah) terhadap kecenderungan kecurangan.

## 4. Hasil

### 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Statistic deskriptif dilakukan untuk menganalisis data dengan mendiskripsikan data-data yang diperoleh. Berdasarkan tabel di bawah ini, dapat dilihat bahwa jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 104 mahasiswa. Proses *screening* telah dilakukan untuk mengkategorikan subjek masuk dalam kategori subjek yang memiliki religiusitas tinggi atau rendah, maupun subjek dengan kategori *love of money* tinggi atau rendah. Subjek dengan religiusitas tinggi sebanyak 46 dengan nilai rata-rata sebesar 3,98 serta nilai minimum 2,75 dan nilai maksimum 5,00. Sedangkan subjek dengan religiusitas rendah sebanyak 58 dengan nilai rata-rata sebesar 3,65 serta nilai minimum 2,25 dan nilai maksimum 5,00. Nilai standar deviasi untuk religiusitas tinggi sebesar 0,7609 sedangkan untuk religiusitas rendah sebesar 0,7821.

Subjek dengan *love of money* tinggi sebanyak 49 dengan nilai rata-rata sebesar 3,68 serta nilai minimum 2,50 dan nilai maksimum 5,00. Sedangkan subjek dengan *love of money* rendah sebanyak 55 dengan nilai rata-rata 3,90 serta nilai minimum sebesar 2,25 dan nilai maksimum 5,00. Nilai standar deviasi untuk *love of money* tinggi sebesar 0,7935 sedangkan untuk *love of money* rendah sebesar 0,7737.

Tabel 1. Hasil statistik deskriptif

Kecenderungan Kecurangan	Descriptives							
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean			
					Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum
Religiusitas Tinggi	46	3,9837	0,7609	0,1122	3,7578	4,2096	2,75	5,00
Religiusitas Rendah	58	3,6509	0,7821	0,1027	3,4452	3,8565	2,25	5,00
Total	104	3,7981	0,7868	0,0772	3,6451	3,9511	2,25	5,00
Love Of Money Tinggi	49	3,6837	0,7935	0,1134	3,4558	3,9116	2,50	5,00
Love Of Money Rendah	55	3,9000	0,7737	0,1043	3,6908	4,1092	2,25	5,00
Total	104	3,7981	0,7868	0,0772	3,6451	3,9511	2,25	5,00

## 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data penelitian berdistribusi normal. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya  $> 0,05$ . Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test* dengan menggunakan program *statistic SPSS*.

Tabel 2. Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		104
Normal Parameters(a,b)	Mean	-3,62958E-17
	Std. Deviation	0,7897994
Most Extreme Differences	Absolute	0,085
	Positive	0,073
	Negative	-0,085
Kolmogorov-Smirnov Z		0,866
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,442

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,442 dimana nilai ini  $> 0,05$  sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### 4.2.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah data yang diukur berasal dari populasi yang homogen (sama). Varian data dikatakan homogeny jika nilai signifikansinya  $> 0.05$ .



Tabel 3. Hasil uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances				
Kecenderungan Kecurangan				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
<i>High &amp; Low Religiusity</i>	0,029	1	102	0,864
<i>High &amp; Low Love Of Money</i>	0,004	1	102	0,949

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk perlakuan *high & low religiosity* sebesar 0,864. Nilai ini  $> 0,05$  maka data dinyatakan homogen atau memiliki varians yang sama. Sedangkan pada perlakuan *high & low love of money* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,949  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang sama atau homogen.

#### 4.3 Hasil Uji Independent Sample T Test

Pengujian *independent sample t test* dilakukan dengan menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata lebih dua sampel yang bersifat bebas satu sama lain. Apabila nilai signifikansi 2-tailed  $< 0.05$  maka terdapat perbedaan rata-rata. Dapat dilihat juga melalui hasil nilai t hitung, apabila t hitung  $> t$  tabel maka terdapat perbedaan rata-rata. Diketahui nilai t tabel dalam pengujian ini sebesar 1,983.

Tabel 4. Hasil uji independent sample t test

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means				
Kecenderungan Kecurangan		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Upper	Lower
<i>High &amp; Low Religiusity</i>	Equal variances assumed	0,029	0,864	2,181	102	0,031	0,33283	0,15258	0,03019	0,63547
	Equal variances not assumed			2,188	97,802	0,031	0,33283	0,15209	0,03101	0,63466
<i>High &amp; Low Love Of Money</i>	Equal variances assumed	0,004	0,949	-1,406	102	0,163	-0,21633	0,15383	-0,5215	0,08879
	Equal variances not assumed			-1,404	99,987	0,163	-0,21633	0,15406	-0,522	0,08932

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai t hitung *high & low religiosity* sebesar 2,181  $> 1,983$  dan nilai signifikansinya  $< 0,05$  maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara religiusitas tinggi dan religiusitas rendah dalam kecenderungan kecurangan. Nilai t hitung *high & low love of money* sebesar 1,406  $< 1,983$  dan nilai signifikansinya  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata antara *love of money* tinggi dan *love of money* rendah dalam kecenderungan kecurangan. etikkan paragraf Anda di sini. Untuk semua struktur pemformatan, rujuk ke panduan sebelumnya

## 5. Diskusi

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dengan melibatkan 104 mahasiswa program studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Gresik sebagai subjek eksperimen menyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam kecenderungan kecurangan antara religiusitas tinggi dan religiusitas

rendah. Akan tetapi tidak ada perbedaan dalam kecenderungan kecurangan antara *love of money* tinggi dan *love of money* rendah.

### 5.1 Kecenderungan Kecurangan Antara Religiusitas Tinggi Dan Religiusitas Rendah

Hasil pengujian hipotesis yang pertama (H1) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam kecenderungan kecurangan antara religiusitas tinggi dan religiusitas rendah. Hal ini dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki religiusitas tinggi akan cenderung menghindari tindakan kecurangan. Sebaliknya, jika individu memiliki religiusitas yang rendah maka akan cenderung melakukan kecurangan.

Mengacu pada *theory planned behavior* yang mengatakan bahwa perilaku seseorang didasari pada niat, yang mana niat tersebut dipengaruhi salah satunya oleh kontrol perilaku. Religiusitas memiliki keterlibatan sebagai kontrol perilaku dalam setiap tindakan individu. Perilaku atau tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai agama akan mengurangi niat individu melakukan perilaku atau tindakan tidak etis. Oleh karena itu, ketika individu memiliki religiusitas yang tinggi maka akan cenderung menghindari perilaku tidak etis seperti halnya menghindari tindakan kecurangan. Sedangkan pada individu yang memiliki religiusitas rendah maka tidak dapat membentengi diri agar tidak melakukan pelanggaran etika hingga melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apsari, Aprilia Kartika; Suhartini, 2021), (Fatimah et al., 2020), dan (Muhaimin, 2021) yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki pengaruh negative terhadap kecurangan atau dengan kata lain bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi maka akan mengurangi kecenderungan kecurangan. Maka hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini diterima.

### 5.2 Kecenderungan Kecurangan Antara Love Of Money Tinggi Dan Love Of Money Rendah

Hasil pengujian dari hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam kecenderungan kecurangan antara *love of money* tinggi dan *love of money* rendah. Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *love of money* tinggi ataupun rendah memiliki kecenderungan yang sama terhadap kecurangan. Hal ini dapat disebabkan karena *love of money* tidak memiliki berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan seperti halnya pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryandari & Pratama, (2021) yang menyatakan *love of money* tidak berpengaruh terhadap kecurangan.

Penelitian ini didasari pada *theory planned behavior* yang menyatakan bahwa perilaku individu didasari oleh niat, yang mana niat tersebut dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Akan tetapi hasil pengujian hipotesis ini bertolak belakang dengan dasar teori tersebut. Sehingga tidak ada perbedaan dalam kecenderungan kecurangan antara individu dengan tingkat *love of money* tinggi dan rendah. Hal ini dikarenakan populasi yang digunakan diduga berada pada startifikasi social yang sama atau suatu lapisan social yang terjadi berdasarkan pada kriteria tertentu. Pada karakteristik subjek rata-rata berada pada kelas ekonomis tingkat lapisan yang sama, jadi memungkinkan memiliki taraf kekayaan dan pandangan terhadap kecintaan akan uang yang rata-rata sama. Oleh karena itu pada tingkat *love of money* tinggi atau rendah memiliki kecenderungan yang sama terhadap kecurangan.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian (Ridwan & Diantimala, 2021) dan (Muhaimin, 2021) yang menyatakan bahwa *love of money* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan atau dengan kata lain semakin tinggi tingkat *love of money* individu maka akan semakin cenderung melakukan kecurangan. Akan tetapi hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian (Pasek, 2021) yang menyatakan bahwa individu akan tetap melakukan tindakan kecurangan meskipun variabel *love of money* telah dikendalikan. Maka dari itu hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak.

## 6. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan dalam kecenderungan kecurangan antara tingkat religiusita tinggi & rendah dan tingkat *love of money* tinggi & rendah. Penelitian dilakukan dengan pendekatan eksperimen pada mahasiswa program studi akuntansi Universitas Muhammadiyah Gresik. Penelitian ini melibatkan 104 sampel sebagai subjek eksperimen yang dilakukan.

Pengujian menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara religiusitas tinggi dan rendah dalam kecenderungan kecurangan. Dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi akan cenderung menghindari kecurangan. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat religiusitas rendah lebih cenderung melakukan kecurangan.

Pengujian menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara *love of money* tinggi dan rendah dalam kecenderungan kecurangan. Hal ini dikarenakan meskipun individu memiliki tingkat *love of money* tinggi maupun rendah akan memiliki kecenderungan yang sama dalam kecurangan. etikkan paragraf Anda di sini. Untuk semua struktur pemformatan, lihat panduan sebelumnya.

Eksperimen yang dilakukan menggunakan model eksperimen laboratorium dimana dalam hal ini memiliki tingkat validitas eksternal yang rendah. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan model pendekatan yang berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih relevan. Menggunakan subjek penelitian yang lebih luas untuk mencakup lini masyarakat luas pada bidang yang berbeda.

## Referensi

- Abdullah, P. M. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Aswaja Pressindo*.
- Agustina, D., & Suhaidar, S. (2020). Pengaruh Love of Money dan Kecerdasan Sosial terhadap Sikap Mahasiswa Akuntansi di Universitas Bangka Belitung. *VALID Jurnal Ilmiah*, 17(2), 138–150. <http://journal.stieamm.ac.id/index.php/valid/article/view/147>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Apsari, Aprilia Kartika; Suhartini, D. (2021). Religiosity as Moderating of Accounting Student Academic Fraud with a Hexagon Theory Approach. *Accounting and Finance Studies Vol. 1 No. 3 2021*, 1(3), 211–230. <https://doi.org/10.47153/afs13.1512021>
- Arifin, J. (2020). Determinan Kecurangan Akuntansi Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2), 187–204. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i2.4035>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2020). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Cressey, D. R. (1973). *Other people's money; a study in the social psychology of embezzlement*. Patterson Smith.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2014). Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 5, Issue 2).
- Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555–579. <https://doi.org/10.2308/iace-50131>
- Egita, E., & Magfiroh, S. (2018). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, reward and Punishment dan Religiusitas Terhadap Fraud (Studi Pada Karyawan BMT di Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(4), 1–23.
- Fatimah, A., Wijayanti, R., & Magdalena, M. (2020). Peran Fraud Diamond, Religiusitas, Love Of Money Pada Academic Fraud Mahasiswa Akuntansi. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi, Manajemen, Dan Keuangan*, 1(1), 171–181. <https://prosiding.polinema.ac.id/sngbs/index.php/snamk/article/download/274/229>

- Febrianti, A. T., Askandar, N. S., & Mahsuni, A. W. (2021). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal Dan Personal Culture Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jra*, 10(05), 28–37.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Diponegoro.
- Haerunisa, Noor Sodik Askandar, dan J. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi Pada TBBM. PT Pertamina (persero) Di Kota Malang. *E-Jra*, 09(02), 47–57.
- Husnurrosyidah, H. (2019). Pengendalian Internal, Love Of Money Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di BMT Kabupaten Kudus. *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 4(2), 140. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v4i2.434>
- Kurniawan, A., & Anjarwati, A. (2020). *Does Love of Money, Machiavellian, Religiosity, Socioeconomic Status, and Understanding of the Accountant's Code of Ethics Affect the Ethical Perception of Accounting Students?* 123(Icamer 2019), 33–37. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200305.009>
- Mita, N. K., & Indraswarawati, S. A. P. A. (2021). Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu, Dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris Pada Lpd Se-Kecamatan Gianyar). *Hita Akuntansi Dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia*, April, 297–312.
- Muhaimin. (2021). Pengaruh Love Of Money dan Religiusitas terhadap Fraud Accounting Anggaran Dana Desa pada Kecamatan Sinjai Tengah. *Journal of Management*, 4(2), 121–133. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.75>
- Mujaddid, A., & Ramadan, G. R. (2019). Faktor Religiusitas dalam Membayar Pajak & Zakat. *InFestasi: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 15(2), 98–110.
- Muna, C. N. (2021). Pengaruh Love of Money, Perilaku Machivellian, Religiusitas Dan Gender Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE ...)*, 2(2), 235–244.
- Muna, C. N., Putranto, A., & M. Elfan Kaukab. (2021). Apakah Religiusitas Dan Gender Mempengaruhi Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi? *Jurnal Ekonomi Dan Teknik Informatika*, 9(1), 1–12. <http://e-journal.polsa.ac.id/index.php/jneti/article/view/156>
- Nisa, Y. A. (2019). Pengaruh Love of Money, Machiavellian, Idealisme dan Religiusitas pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 01, 536. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p20>
- Nusron, L. A., & Sari, R. T. (2021). Pengaruh Fraud Diamond dan Religiusitas terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Telaah Bisnis*, 21(2), 79. <https://doi.org/10.35917/tb.v21i2.173>
- Pasek, G. W. (2021). Pengaruh Tekanan Situasional Terhadap Kecurangan Akuntansi Ditinjau dari Love Of Money. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(1), 89. <https://doi.org/10.23887/jap.v12i1.34517>
- Pradnyanitasari, P. D., Prihandani, N. M. I., & Sanjaya, I. K. P. W. (2021). Analisis Faktor yang Berpengaruh pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud): Studi pada LPD Kecamatan Tabanan. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 9(1), 25–35. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v9i1.2306>
- Ridwan, R., & Diantimala, Y. (2021). The positive role of religiosity in dealing with academic dishonesty. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1875541>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). RESEARCH Methods for Business: A Skill-Building Approach. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Setiawan, S. (2018). the Effect of Internal Control and Individual Morality on the Tendency of Accounting Fraud. *Asia Pacific Fraud Journal*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.18.03.01.04>
- Suharyono. (2020). Analisis Relevansi Religiusitas Terhadap Perilaku Curang Dalam Ekonomi. *Jurnal Aghinya Stiesnu Bengkulu*, 3(2), 147–155.

- Suryandari, E., & Pratama, L. V. (2021). Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, Machiavellian, dan Love of Money. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Tampubolon, E., Rodiah, S., & Agustiawan, A. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Riau). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.18196/rab.040151>
- Tang, T. L.-P., & Chiu, R. K. (2003). Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees? *Journal of Business Ethics*, 46(1), 13–30. <https://doi.org/10.1023/A:1024731611490>
- Utomo, B., Irianto, G., & Roekhudin, R. (2021). The Effect of Individual Intention on Fraud Behavior : Religiosity as Moderating Variable. *Research in Business & Social Science*, 10(3), 369–379.
- Wibiandika, A. G., Sudaryanti, D., & Sari, A. F. K. (2021). Analisis Pengaruh Love of Money terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. 10(11), 11–23.